

**SEGREGASI ETNIS DALAM PERKEMBANGAN KOTA MANGGAR,  
BELITUNG TIMUR, PADA ABAD 19 HINGGA ABAD 20**

*Ethnic Segregation in The Development of Manggar City,  
East Belitung, During 19<sup>th</sup> to 20<sup>th</sup> Centuries*

**Aryandini Novita<sup>1)</sup>, M Nofri Fahrozi<sup>1)</sup>, Ari Mukti Wardoyo Adi<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan,  
Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Arkeologi Universitas Jambi

Jalan Raya Jambi-Muara Bulian Km. 15 Mendalo Indah, Muaro Jambi,  
Indonesia

*Pos-el: novitaaryandini@gmail.com*

Naskah diterima: 30 Juli 2022 - Revisi terakhir: 29 Oktober 2022

Disetujui terbit: 3 November 2022

**Abstract**

*Several cities in Indonesia that was built and developed during the colonial era can be categorized as planned cities and grew due to industrial and mining activities. Manggar is a city that grew due to tin mining activities on the east of Belitung Island. This paper will examine the cityscape of Manggar which developed from a simple settlement into a complex settlement. In addition, this paper will also discuss ethnic segregation in Manggar which is one of the characteristics of the city that grew in the colonial era. The source of the data in this article is the result of archaeological research conducted by the Archaeological Center of South Sumatra in 2021. This research compared archaeological data with historical data together with old maps. The results of the analysis showed that Manggar had four phases of development between the early nineteenth and twentieth centuries. In addition, there is also a clear pattern of separation between settlement of one ethnicity with the other ethnicities scattered in Manggar City. The separation of these settlements was a manifestation of the policy of the Dutch East Indies Government issued in 1854 regarding the stratification of social classes based on ethnic groups.*

**Keywords:** colonial city; tin mine; segregation; Manggar

**Abstrak**

Beberapa kota di Indonesia yang di bangun dan berkembang pada era kolonial dapat dikategorikan sebagai kota yang terencana dan tumbuh akibat adanya aktivitas industri dan pertambangan. Kota Manggar merupakan kota yang tumbuh akibat adanya pertambangan timah di Pulau Belitung. Tulisan ini akan mengkaji tentang lanskap kota Manggar yang berkembang dari sebuah pemukiman sederhana menjadi sebuah pemukiman yang kompleks. Selain itu, pada tulisan ini akan dibahas juga mengenai tata ruang etnis di Kota Manggar yang merupakan salah satu ciri kota yang tumbuh pada era kolonial. Sumber data dalam tulisan ini adalah hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2021. Metode yang digunakan adalah mengkomparasikan jejak tinggalan arkeologi dengan data historis, serta peta-peta lama. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kota Manggar mengalami empat fase perkembangan antara awal abad 19 hingga abad 20. Selain itu, terlihat juga pola yang jelas terpisah antara permukiman satu etnis dengan etnis yang lain, yang tersebar di Kota Manggar. Pemisahan permukiman ini

merupakan perwujudan dari kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang dikeluarkan pada tahun 1854 tentang pembagian kelas masyarakat berdasarkan kelompok etnis.

**Kata kunci:** kota kolonial; timah; segregasi; Manggar

## PENDAHULUAN

Kota didefinisikan sebagai sebuah tempat bermukimnya sejumlah besar orang yang membentuk masyarakat dan memiliki pembagian spesialisasi pekerjaan. Dalam sebuah kota, terdapat area industri, perdagangan luar negeri, dan menjadi pusat pelayanan bagi daerah-daerah di sekitarnya (Rapoport, 1986). Berdasarkan perkembangannya, kota dapat dibagi menjadi dua, yaitu kota yang terencana dan kota organik. Secara fisik kota yang terencana dapat diwujudkan dalam bentuk jaringan jalan utama yang berpola dan sepanjang jalan tersebut terdapat bangunan fasilitas umum serta bangunan hunian, sedangkan kota organik umumnya merupakan kota yang berkembang dengan sendirinya karena adanya suatu aktivitas tertentu dan bukan hasil dari keinginan penguasa (Whittick, 1974).

Secara kronologis, Nas dan Boender (2007) membagi pertumbuhan kota di Indonesia berdasarkan tiga fase, yaitu kota periode awal, kota kolonial, dan kota modern. Menurut Nas dan Boender (2007), kota di Indonesia yang tumbuh pada periode awal memiliki struktur morfologis yang didasari oleh budaya dan tradisi keagamaan. Dalam hal ini penguasa bermukim di keraton yang menjadi pusat sebuah kota. Kota pada masa tersebut melambangkan struktur kosmologi. Penguasa dianggap sebagai pemimpin agama dan duniawi serta merupakan penjelmaan dari dewa-dewa. Oleh karena itu, kota-kota yang tumbuh pada periode awal ini berpola konsentris, yaitu permukiman penguasa berada di bagian tengah yang dikelilingi oleh kelompok bangsawan, prajurit, pelayan kerajaan, dan perajin. Sementara itu, lingkaran terluar merupakan permukiman pedagang asing dan petani (Adrisijanti, 2000; Nas dan Boender, 2007).

Kota kolonial tumbuh ketika wilayah Nusantara merupakan bagian dari koloni Kerajaan Belanda. Ciri pokok kota kolonial di Indonesia berfokus pada budaya yang tengah berkembang di Eropa yang diwujudkan pada gaya arsitektur bangunan, nama jalan, dan komponen dekoratif, seperti patung (Nas dan Boender, 2007). Selain itu, kota kolonial umumnya berfungsi sebagai pusat administrasi dan ekonomi. Stratifikasi sosial yang diwujudkan pada segregasi kelompok-kelompok penduduk berdasarkan latar belakang etnis terlihat sangat jelas pada kota kolonial (Kempen dan Özüekren, 1998; Nas dan Boender, 2007). Setelah masa kemerdekaan, kota-kota yang tumbuh pada era kolonial ini kemudian berkembang menjadi kota modern. Segregasi penduduk yang menjadi ciri pada kota-kota di era sebelumnya sudah tidak terlihat lagi (Kempen dan Özüekren, 1998; Nas dan Boender, 2007).

Shevky dan Bell (1955), menyatakan bahwa terdapat tiga variabel untuk menjelaskan struktur wilayah kota yang bersifat kualitatif. Pertama, status sosial; kedua, segregasi etnis; dan ketiga, budaya kota (Evers, 1985; Shevky dan Bell, 1955). Dalam hal ini segregasi dipilih menjadi variabel kualitatif untuk menjelaskan struktur kota Manggar. Segregasi berkaitan dengan pengertian ruang, pengertian sosial-ekonomi, politis, dan

kebudayaan yang dapat dilihat dari aspek keleluasaan tempat tinggal, tingkat monopolisasi etnis atas tempat pemukiman, komposisi etnis, dan tingkat asimilasi corak kebudayaan (Evers, 1985; Novita dan Mahmud, 1999).

Dalam ranah ilmu sosial, segregasi merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh kesenjangan sosial di suatu wilayah tertentu yang terwujud dalam bentuk pemisahan masyarakat di daerah permukiman tertentu yang didasari oleh kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis ataupun ras (Bayer, McMillan, dan Rueben, 2001). Kelas masyarakat ini dibagi menjadi tiga berdasarkan ras atau warna kulit. Lapisan kelas paling atas adalah masyarakat Eropa, kelas kedua adalah Timur Asing, yaitu masyarakat yang berasal dari Arab, India, Cina, Jepang, dan kelas ketiga adalah masyarakat pribumi, yaitu penduduk lokal di wilayah Hindia Belanda (Widodo, 1996; Nas dan Boender, 2007).

Beberapa kota di Indonesia yang berkembang pada era kolonial dapat dikategorikan sebagai kota yang terencana dan tumbuh akibat adanya aktivitas industri. Salah satu kota yang terencana adalah Manggar yang saat ini menjadi ibu kota Kabupaten Belitung Timur. Kota Manggar merupakan kota yang tumbuh akibat adanya aktivitas pertambangan timah di Pulau Belitung. Awalnya kota ini merupakan salah satu pusat produksi pertambangan timah yang dikelola oleh *Billiton Maatschapij* (BM), selain Lenggang, Buding, dan Tanjungpandan. Permukiman terkait dengan pertambangan di Manggar berawal di sepanjang Sungai Manggar yang berlangsung sejak tahun 1876 (Groot, 1887). Seperti umumnya kota-kota kolonial di Indonesia, pembagian kelompok-kelompok permukiman juga diterapkan di kota ini.

Pada masa industrialisasi timah, pemerintah Hindia Belanda menetapkan beberapa wilayah di Pulau Belitung sebagai pusat administrasi dan pusat produksi. Wilayah yang ditetapkan sebagai pusat administrasi adalah Tanjungpandan. Selain pusat administrasi, kota ini juga ditetapkan sebagai salah satu pusat produksi timah. Wilayah-wilayah yang juga ditetapkan sebagai pusat produksi adalah Buding, Dendang, dan Manggar. Penelitian arkeologi perkotaan yang telah dilakukan di Pulau Belitung umumnya berfokus pada permukiman kota pada abad XIX hingga pertengahan Abad XX. Penelitian Natasia (2001) di Tanjungpandan memberikan gambaran tentang perkembangan kota Tanjungpandan sebagai kota pusat administrasi. Demikian juga dengan penelitian Novita (2014) yang mengaitkan keberadaan situs kapal tenggelam di perairan bagian barat Belitung dengan munculnya kota Tanjungpandan sebagai salah satu pusat permukiman di pantai. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pada masa lalu Tanjungpandan tidak hanya merupakan wilayah perlintasan, melainkan juga pasar dari komoditas dagang yang dibawa oleh kapal-kapal tersebut. Penelitian Fahrozi *et al.* (2021) di Manggar berfokus pada jejak-jejak kapitalisme pada masa industrialisasi timah.

Sebelum ditetapkan menjadi pusat produksi timah, di kota Manggar sudah bermukim kelompok masyarakat Melayu Belitung. Seiring dengan meningkatnya produksi tambang timah di wilayah Belitung bagian timur, permukiman tersebut berkembang menjadi sebuah kota yang lengkap dengan infrastruktur yang mendukung kebutuhan masyarakat dan keberlangsungan kota itu sendiri sebagai pusat produksi timah. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana proses

perubahan dan perkembangan kota Manggar. Perkembangan kota Manggar dikemukakan berdasarkan fase-fase perubahan yang dapat diamati melalui tinggalan arkeologi dan data sejarah. Tulisan ini juga berupaya menjelaskan faktor yang melatari perkembangan Kota Manggar, terutama terkait dengan pembagian ruang kota berdasarkan etnis yang merupakan salah satu ciri kota pada masa kolonial.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberi gambaran tentang perkembangan Kota Manggar dalam kurun waktu abad XIX hingga awal abad XX. Kurun waktu tersebut merupakan era berubahnya Manggar yang awalnya hanya merupakan permukiman tradisional, kemudian berkembang menjadi sebuah kota pelabuhan yang kompleks. Perkembangan ini terjadi karena keberadaan potensi sumber daya lingkungan bernilai ekonomi tinggi berupa timah (Fahrozi *et al.*, 2021; Novita *et al.* 2021).

## **METODE**

Sumber data utama dalam tulisan ini adalah hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2021 tentang pelabuhan dan dermaga kuno di Pulau Belitung abad XIX hingga awal abad XX, serta jejak kapitalisme pada masa *Billiton Maatschapij* (BM) di Belitung Timur (Fahrozi *et al.*, 2021; Novita *et al.*, 2021). Metode yang digunakan adalah metode survei yang dilakukan dengan cara mengamati dan merekam tinggalan-tinggalan arkeologi di wilayah penelitian. Selain bersifat material, pengamatan juga dilakukan terhadap toponim. Toponim dapat digunakan sebagai salah satu indikator lokasi-lokasi geografis yang pernah dimanfaatkan di masa lalu karena terekam dalam memori kolektif masyarakat (Halbwachs, 1992; Mashadi dan Zuharnen, 2014; Munandar, 2016). Hasil perekaman data tersebut kemudian diintegrasikan dengan data pustaka berupa peta-peta lama. Perubahan dan perkembangan sebuah kota dapat diamati dari peta-peta lama ataupun arsip citra satelit dan foto udara (Steward, 2001; Wang *et al.*, 2021). Oleh karena itu, untuk melihat perkembangan kota Manggar digunakan metode komparasi dan *overlay* antara peta-peta lama dari tahun 1821 hingga tahun 1942. Peta-peta ini diperoleh dari penelusuran kepustakaan dan geoportal penyedia peta lama, seperti <https://www.oldmapsonline.org/> dan <https://leiden.georeferencer.com/>. Rentang waktu peta tersebut dipilih karena mewakili periode ketika Manggar masih belum menjadi pusat tambang timah hingga ketika Manggar berada di bawah kendali perusahaan timah Hindia Belanda. Komparasi juga dilakukan dengan citra satelit dari layanan gratis, seperti Google, Yandex, Bing, dan ESRI untuk melihat perubahan serta jejak-jejak perkembangan kota yang masih dapat diamati. Layanan citra satelit gratis tersebut bervariasi tahunnya, yaitu antara 2002 hingga 2020. Foto udara akuisisi terbaru menggunakan pesawat nirawak juga dimanfaatkan untuk melihat kondisi terkini lokasi-lokasi tinggalan arkeologi di wilayah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jejak Perkembangan Kota Manggar**

Analisis terhadap peta-peta lama Belitung yang secara berurutan sesuai dengan periodenya menunjukkan bahwa ada proses perubahan yang terjadi terhadap keberadaan

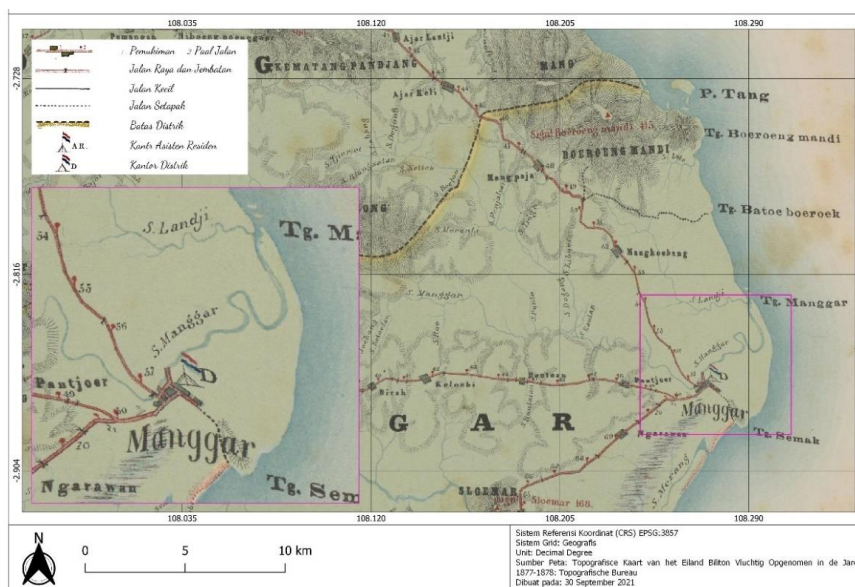
komponen kota dan pola tata kota pelabuhan di wilayah Belitung Timur. Perubahan ini semakin terlihat apabila dilakukan komparasi dengan peta terkini atau citra satelit ataupun foto udara. Perubahan secara fisik tersebut diduga merupakan wujud nyata dari adanya perkembangan setiap komponen kota pelabuhan itu sendiri. Beberapa perubahan yang dapat diamati adalah muncul dan hilangnya komponen-komponen penting kota pelabuhan, seperti dermaga, jalan, jalur trem, pergudangan, perbengkelan, pangkalan minyak, pembangkit listrik, instalasi perairan, dan permukiman masyarakatnya. Selain komponen-komponen tersebut, terdapat juga perubahan pada lanskap perkotaannya, seperti perubahan arah aliran sungai, perubahan garis pantai, ataupun kemunculan lubang-lubang tambang (*kolong*).



**Gambar 1.** Sketsa kota Manggar sekitar tahun 1821 dalam buku *An Exposition of the Relations of the British Government with the Sultaun and State of Palembang*. Layout dalam ukuran A4 skala 1:100.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2021)

Perkembangan pelabuhan kota sebagai dampak dari industrialisasi timah dapat dilihat di Kota Manggar. Berbeda dengan Manggar, fase perkembangan distrik lain tidak dapat diamati dari peta-peta lama. Sebagai kota utama dan pusat administrasi distrik di wilayah Belitung bagian timur pada masa kolonial, Manggar memiliki komponen kota pelabuhan yang paling lengkap jika dibandingkan dengan kota-kota distrik lain di sekitarnya. Perkembangan kota Manggar yang terlacak dalam peta tertua dijumpai pada peta tahun 1821 (Gambar 1). Peta ini merupakan bagian dari dokumen *An Exposition of the Relations of The British Government with the Sultaun and State of Palembang* yang dibuat oleh Major M.H. Court, seorang *resident* dan *commandeur* dari Pulau Bangka dan Palembang. Pada peta tersebut, Kota Manggar masih disebut sebagai *Kreeah Lingang*, sebuah pemukiman di aliran *Soongy Mangah* (Sungai Manggar). Nama *kreeah* diduga berasal dari kata *kerio* yang merupakan jabatan dari Kesultanan Palembang, posisinya berada di bawah *ngabehi* dan di atas *pesirah*. Pada peta tersebut tercantum bahwa jumlah

penduduknya sekitar 100 jiwa, relatif lebih sedikit apabila dibandingkan dengan permukiman lainnya di Belitung, seperti Sijuk (400 jiwa), Cerucuk (500 jiwa), dan Belantu (300 jiwa). Kemungkinan pada saat itu, wilayah Manggar masih satu bagian wilayah dengan Lenggang karena memiliki nama yang hampir sama meskipun terletak di Sungai Manggar (Court, 1821).



**Gambar 2.** Kota Manggar sekitar tahun 1877—1878.

*Layout* dalam ukuran A4 skala 1:175.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2021)

Perkembangan Kota Manggar selanjutnya dapat dilihat pada peta terbitan tahun 1877--1878 (Gambar 2). Pada periode ini kota Manggar telah terhubung dengan Tanjungpandan melalui jalan darat, baik yang melewati Kelapakampit dan Buding maupun yang melalui Badau. Jalan dari Manggar juga telah terkoneksi ke arah Gantung (Lenggang) dan Dendang di Teluk Balok. Jaringan jalan darat ini dibangun untuk mendukung aktivitas pengangkutan timah dari tambang-tambang yang terletak jauh dari aliran sungai. Pusat Kota Manggar pada periode ini masih berlokasi di sekitar Kelurahan Mekarjaya sekarang. Lokasinya cukup jauh dari laut dengan jarak sekitar 7,9 km. Pada saat ini Sungai Manggar juga masih digambarkan memiliki pola aliran alami yang membentuk meander-meander dengan muaranya di Tanjung Manggar. Pada muara ini, Sungai Manggar bertemu dengan aliran Sungai Lanji. Pola aliran meander sebagaimana sungai di wilayah muara diduga masih bertahan karena teknik pertambangan timahnya masih sederhana dan berlokasi di sungai-sungai kecil di wilayah hulu. Kota Manggar pada peta tahun 1877--1878 masih menunjukkan pola terpusat dengan adanya *grid-grid* jalan yang berorientasi ke arah sungai.

Pada peta yang terbit kisaran tahun 1892, meskipun dengan judul yang sama dengan judul peta tahun 1877--1878, kota Manggar digambarkan telah memiliki jalur trem (*trambaan*) yang menghubungkan sisi utara pusat kota dengan wilayah Mengkubang dan Mempaya (Gambar 3). Jalur trem ini tidak sampai masuk ke dalam pusat Kota Manggar, tetapi hanya sampai di sisi utara Sungai Manggar atau di seberang pusat kota.

Peta ini juga menggambarkan lokasi-lokasi rumah kongsi tambang serta jumlah tambang yang ada di dalam setiap kongsi tersebut. Jumlah rumah kongsi paling banyak terdapat di sekitar selatan Gunung Burung Mandi atau masuk dalam wilayah Mengkubang dan Mempaya. Ada kemungkinan jalur trem ini dibangun untuk memudahkan pengangkutan hasil tambang timah menuju pelabuhan. Di sekitar pusat Kota Manggar sendiri hanya terdapat empat rumah kongsi tambang yang tergambar pada peta di periode ini. Pada peta ini juga tergambar *signal* di puncak Gunung Burung Mandi yang menjadi panduan bagi lalu lintas pelayaran di sisi utara dan timur Pulau Belitung. *Signal* tersebut diduga berupa lampu yang ditempatkan di puncak bukit (Tagliacozzo, 2005).

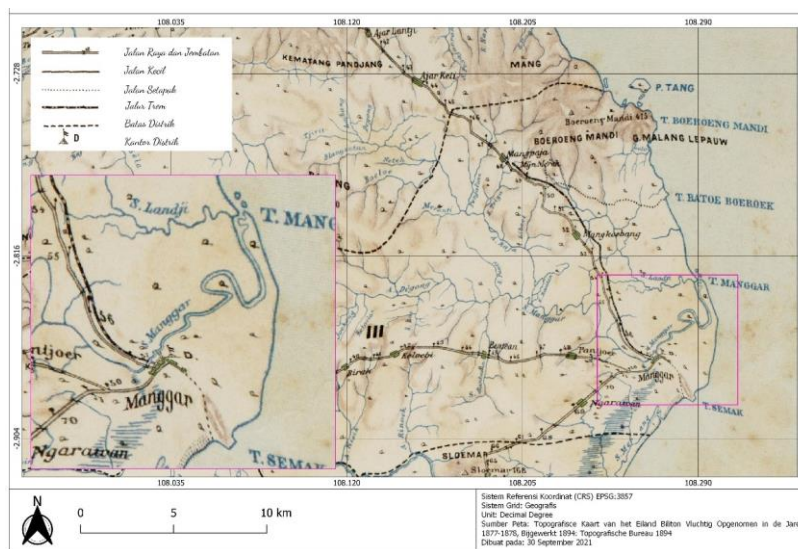


Gambar 3. Kota Manggar sekitar tahun 1892. *Layout* dalam ukuran A4 skala 1:175.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2021).

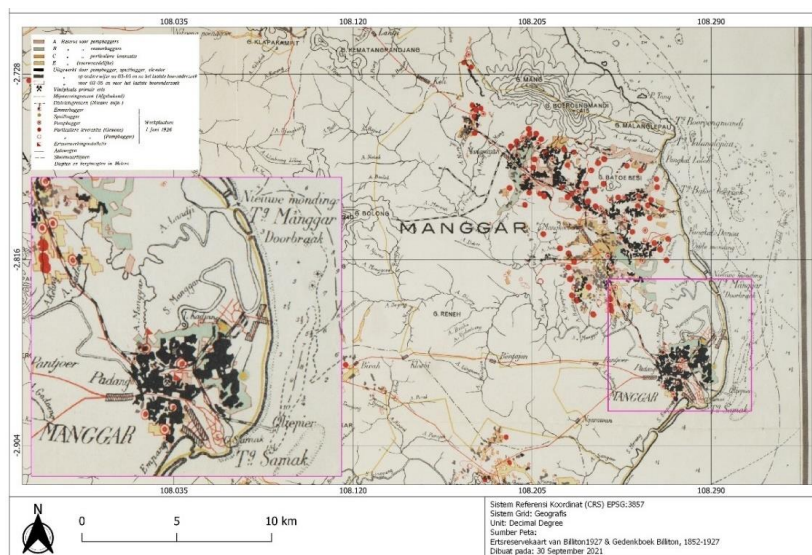
Kondisi peta yang diperbarui tahun 1894 masih sama dengan tahun 1892. Hanya saja terdapat perubahan jalur trem yang malah berkurang di utara Mengkubang, sedangkan ke arah Mempaya bertambah panjang dan terdapat satu nama tambang yang disebut *Mijn Merah* atau Tambang Merah. Akan tetapi, pada peta topografi yang dikeluarkan oleh *Army Maps Service* (AMS) tahun 1955 Lembar Manggar skala 1: 250.000, daerah ini disebut Gunung Besi. Dapat diduga karena kandungan bijih besilah yang membuat warna tanah di gunung tersebut menjadi merah (Ngadenin *et al.*, 2017). Berkurangnya jalur trem ini kemungkinan karena adanya pembukaan tambang di jalur trem itu sendiri sehingga jalurnya terputus (Gambar 4).

Fase perkembangan selanjutnya dari Kota Manggar dapat dilihat pada peta tahun 1927 (Gambar 5), 1930 (Gambar 6), dan 1942 (Gambar 7). Peta ini menampilkan secara kompleks gambaran sistem pertambangan timah di Pulau Belitung. Kota Manggar pada peta ini ditampilkan sudah berubah drastis. Pusat kota Manggar yang tergambar pada peta-peta sebelumnya telah menjadi area konsesi tambang. Hanya tersisa sedikit bagian yang masih terlacak. Jadi, dapat dimungkinkan pada saat itu Kota Manggar mengalami perkembangan secara ekspansif. Beberapa komponen kota awal agaknya berpindah lokasi. Pelabuhan sepertinya sudah berpindah ke wilayah hilir, di sekitar Pelabuhan Lipat

Kajang saat ini. Pada periode ini juga telah tergambar berbagai komponen kota, seperti kompleks permukiman di Bukit Samak, kompleks permukiman di Lalang, kompleks permukiman di Kampung Baru, dan instalasi minyak serta dermaga minyak di *Oliepier*. Pola aliran Sungai Manggar juga telah berubah di bagian muara karena menampilkan tiga jalur masuk, yakni jalur masuk lama (*oude monding*), jalur masuk baru (*nieuwe monding*), dan jalur sodetan (*doorbraak*). Kemunculan tiga jalur masuk ke Sungai Manggar ini diduga dipengaruhi oleh adanya proses abrasi di pantai timur Belitung. Akan tetapi, dapat dimungkinkan juga dilakukan pengerukan untuk memotong jalur keluar masuk kapal dari laut menuju Sungai Manggar.

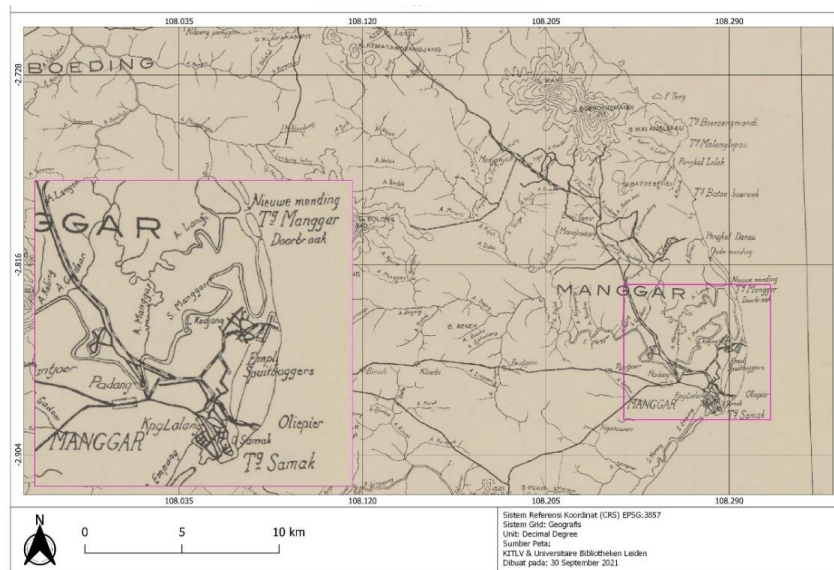


Gambar 4. Kota Manggar sekitar tahun 1894. *Layout* dalam ukuran A4 skala 1:175.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2021)

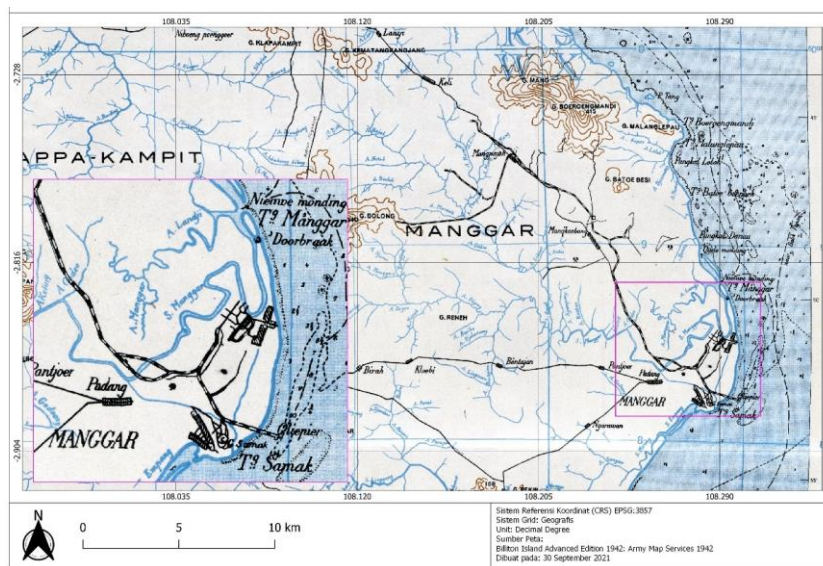


Gambar 5. Kota Manggar sekitar tahun 1927. *Layout* dalam ukuran A4 skala 1:175.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2021).





Gambar 6. Kota Manggar sekitar tahun 1930. *Layout* dalam ukuran A4 skala 1:175.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2021).

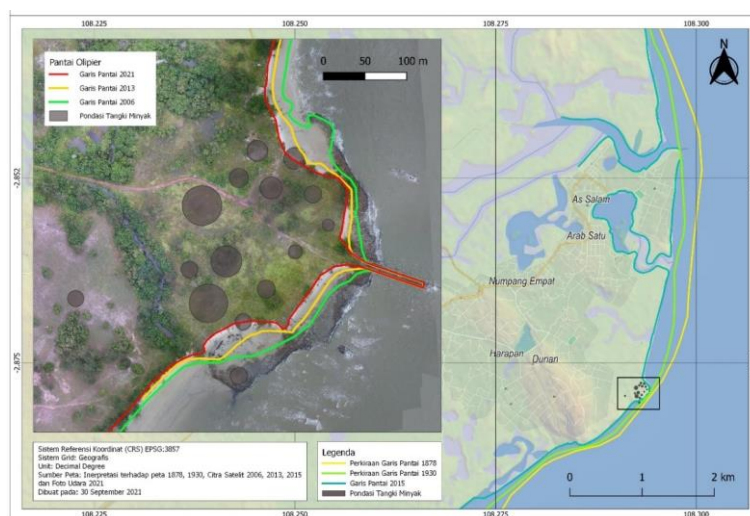


Gambar 7. Kota Manggar sekitar tahun 1942. *Layout* dalam ukuran A4 skala 1:175.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2021)

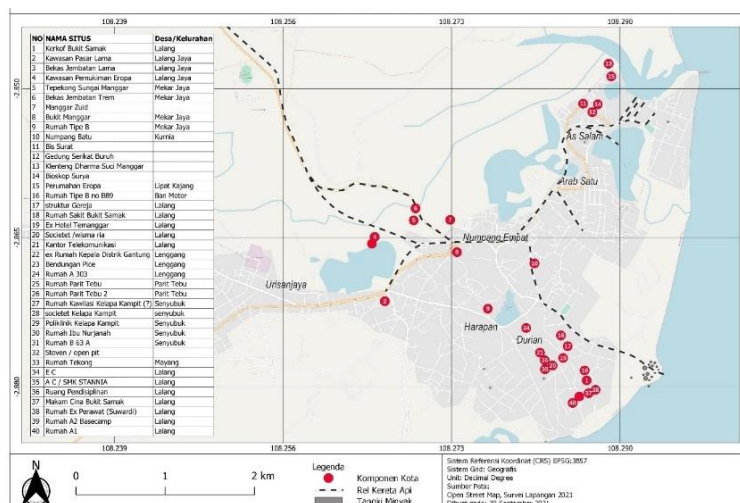
Pengamatan terhadap peta dan citra satelit terbaru mengindikasikan bahwa Kota Manggar telah mengalami perubahan semenjak industrialisasi timah tidak berfungsi penting sebagai kota pertambangan. Beberapa komponen penting pada fase perkembangan 1920-an sampai dengan 1940-an sudah hilang, seperti jaringan trem dan tangki minyak di *oliepier*. Sebagian dari jaringan trem ini diperkirakan dimanfaatkan sebagai jalan raya sekarang. Pola aliran sungai yang terlihat saat ini juga berbeda jauh dengan pada peta-peta lama. Diduga kuat ada proses abrasi di bagian muara Sungai Manggar sehingga muncul sodetan baru di dekat Lipatkajang sehingga jarak dari laut menuju pelabuhan menjadi sangat dekat. Abrasi juga memberikan dampak terhadap

keberadaan tangki minyak di *oliepier*. Pengamatan terhadap foto udara yang diakuisisi pada saat survei tahun 2021 menunjukkan bahwa beberapa fondasi tangki minyak sudah terkena abrasi. Garis pantai di sekitar *oliepier* diperkirakan telah mundur sekitar 60 sampai dengan 70 meter dari tahun 1920-an. Penghitungan yang dilakukan berdasarkan komparasi citra satelit pada tahun 2012 dengan foto udara 2021 menunjukkan kemunduran garis pantai terjadi 15 sampai dengan 20 meter (Gambar 8).

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2021 diketahui bahwa banyak komponen penting yang menjadikan kota Manggar sebagai *kota pelabuhan besar* telah hilang karena dibongkar. Beberapa komponen tersebut antara lain pelabuhan dan gudang timah, peleburan timah (*smelter*), galangan kapal, stasiun trem dan perbengkelan, pusat pembangkit listrik (*EC-elektricitaitcentrale*), jaringan listrik lama, pusat telekomunikasi (*telefoon kantoor*), jaringan pengolahan air bersih, dan *societeit* (Gambar 9).



**Gambar 8.** Perubahan garis pantai sisi timur kota Manggar. *Layout* dalam ukuran A4 skala 1:5.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2021)



**Gambar 9.** Komponen Kota Manggar pada era kolonial dan letaknya pada peta. *Layout* dalam ukuran A4 skala 1:25.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2021)

### **Fase Perkembangan Kota Manggar**

Berdasarkan hasil analisis, dapat diasumsikan bahwa kota Manggar mengalami empat fase perkembangan antara awal abad XIX hingga abad XX sebagai berikut (1) fase awal, permukiman lama di peta 1821, (2) fase perkembangan kota tambang, 1870-an sampai 1890-an, (3) fase ekspansi kota tambang, 1920-an sampai 1940-an, dan (4) fase surutnya kota tambang.

Fase pertama adalah keberadaan permukiman lama yang diperkirakan memiliki jumlah penduduk sekitar 100 jiwa, yang tercantum pada peta sekitar awal abad ke-19, terutama pada *Map of The Island of Billiton Scetched from Description of The Natives by M.H. Court* tahun 1821. Pada fase ini, Kota Manggar masih dihuni oleh masyarakat lokal dan para penambang timah dari Cina yang paling awal. Orang Eropa seperti Belanda dan Inggris belum masuk ke wilayah ini karena dianggap terlalu berbahaya bagi mereka. Belitung masih terkenal sebagai sarang bajak laut dalam perspektif masyarakat Eropa (Court, 1821; Rachmiatun, 2016). Para penambang dari Cina yang ada di sekitar Manggar pada saat itu kemungkinan merupakan bagian kecil dari kelompok Kapten Tan Hang Kwee, seorang kapiten Cina di Muntok, Bangka, yang menambang timah pertama di Belitung atas dasar kontrak dengan pemerintah Hindia Belanda (Derks, 2012; Stapel, 1938). Oleh karena itu, komponen kota pelabuhan modern belum terbentuk karena pengangkutan hasil tambang masih memanfaatkan dermaga-dermaga tradisional. Permukiman yang eksis pada saat itu juga masih permukiman tradisional yang berlokasi di tepi Sungai Manggar sisi utara.

Fase kedua adalah perkembangan kota tambang kolonial yang diperkirakan berlangsung sejak 1860-an. Fase ini dimulai sejak dua dekade pasca kekacauan akibat pemecatan Kapiten Tan Hang Kwee pada 1829, tokoh yang membuka pertambangan timah pertama di Belitung (Derks, 2012). Seluruh kontrol atas timah di Belitung dikuasai *Billiton Maatschapij* (BM) sejak 1852. Tahun 1860 menjadi periode yang penting bagi perkembangan kota-kota di Belitung bagian timur karena survei geologi menemukan potensi timah yang lebih kaya daripada wilayah lainnya. Hasil yang pertama tergambar adalah *Topographische Kaart van het Eiland Billiton* buatan *Topographisch Bureau* tahun 1877--1878 pada saat itu jaringan jalan sudah menghubungkan Manggar dengan kota-kota distrik dan *onderdistrik* di sekitarnya. Tergambar juga titik-titik konsesi tambang timah di selatan Gunung Burung Mandi yang terdiri atas rumah-rumah kongsi dan jumlah tambang di dalamnya. Pusat pengumpulan hasil tambang dalam jumlah besar agaknya berada di Kota Manggar. Hal ini terlihat dari adanya jalur trem yang mengoneksikan pusat kota dengan lokasi-lokasi tambang. Kota Manggar pada fase kedua ini merupakan kelanjutan dari permukiman pada fase awal, hanya saja posisinya ada di sisi selatan Sungai Manggar. Jejaknya terlihat dari keberadaan *Manggar Zuid*. Fase ini berakhir dengan adanya kekhawatiran akan ancaman nasionalisasi perusahaan oleh Pemerintah Hindia Belanda karena produksi timah menurun akibat cadangan timah aluvial yang mulai habis.

Fase ketiga dimulai pada kurun 1910-an. Lokasi Kota Manggar awal kemudian dipindahkan ke Bukit Manggar karena lokasi awal tersebut akan dibuka sebagai lokasi

pertambangan. Peristiwa yang mengawali perpindahan tersebut adalah terbakarnya Pasar Lo Pu Tew yang kemudian dipindah ke Lipatkajang. Beberapa proses yang terlacak pada *Ertsreservekaart van Billiton* tahun 1927 menandai awal fase ini, seperti pemindahan permukiman Melayu dari Bukit Manggar ke Padang dan Lalang, pembuatan permukiman sementara masyarakat Eropa di Bukit Manggar, pembuatan permukiman masyarakat Eropa di Bukit Samak, pembuatan pangkalan minyak di *oliepier*, dan pemindahan pelabuhan timah ke Lipat Kajang. Pengembangan kota Manggar ini sekaligus memberikan gambaran adanya modernisasi perkotaan. Modernisasi yang terjadi pada pada kurun 1920-an berlangsung seiring dengan perkembangan teknologi mesin yang berbahan bakar minyak untuk kendaraan dan mesin, seperti *locomobile*, kapal, peralatan tambang, mesin peleburan, dan mesin pembangkit listrik. Fase ini berakhir pada 1942 ketika Jepang menguasai Belitung.

Fase keempat merupakan surutnya industri timah ketika Kota Manggar dikuasai oleh Jepang. Sebelum Jepang masuk, *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton* (GMB) sempat berupaya untuk merusak beberapa asetnya karena ada perintah dari Pemerintah Hindia Belanda untuk menghancurkan semua aset agar tidak dikuasai musuh (Sujitno, 1996). Perintah ini tertuang dalam *staatsmobilisatieraad: vernietiging* ini mengakibatkan beberapa kerusakan terhadap komponen penting kota (Remmelink, 2015). Tambang-tambang dibiarkan dibanjiri air karena pasokan tenaga untuk pompa diputus. Beberapa komponen kota dihancurkan, seperti pusat pembangkit listrik dan jaringan listrik, pusat telekomunikasi, instalasi air bersih, dan jaringan pipa minyak. Kapal-kapal keruk juga ditenggelamkan di sepanjang alur pertambangan untuk menghalau akses. Aset-aset pertambangan timah di Belitung ini sempat diserahkan oleh Pemerintah Jepang kepada Perusahaan *Mitsubishi Kogyo Kaisha* (Sujitno, 1996). Akan tetapi, pascakekalahannya Jepang pada tahun 1945, semua aset yang telah dihancurkan ini diupayakan untuk berperan kembali oleh Pemerintah Hindia Belanda (Braat, 1949). Sayangnya, pada periode ini stabilitas Pemerintah Hindia Belanda juga diinterupsi dengan kemerdekaan Indonesia.

Hasil analisis juga menunjukkan pola yang jelas terpisah antara permukiman satu etnis dengan etnis yang lain yang tersebar di Kota Manggar. Sebaran permukiman membentuk klaster yang mewakili permukiman yang didasarkan kelompok etnis tertentu. Sebaran permukiman di wilayah Manggar membentuk huruf U berlapis dengan bagian dalam sebagai wilayah Eropa dan bagian tengah adalah etnis Cina serta bagian terluar adalah etnis Melayu. Sebaran permukiman tersebut juga merepresentasikan hierarki dari stratifikasi sosial yang berlaku di Manggar, wilayah Bukit Samak merepresentasikan permukiman kelompok penguasa.

Perwujudan dari kebijakan pengelompokan masyarakat menjadi berdasarkan kelas-kelas tertentu dapat dilihat pada pola permukiman kota-kota di wilayah Hindia Belanda, salah satunya di kota Manggar. *Billiton Maatschappij* dalam *Gedenkboek Billiton 1852--1927* melaporkan bahwa pada masa itu penduduk Manggar terdiri atas tiga kelompok masyarakat, yaitu Eropa, Cina, dan Melayu. Dalam tulisannya disebutkan

bahwa permukiman orang-orang Eropa berada di antara permukiman orang-orang Cina dan Melayu (Nijhoff, 1927).

Tinggalan arkeologi di permukiman pertama ini sudah tidak ditemukan lagi karena pada awal abad XX wilayah ini juga dijadikan lokasi penambangan. Pengamatan terhadap peta topografi Belitung tahun 1877--1878 menunjukkan di sisi selatan Sungai Manggar terdapat rumah kepala distrik yang ditandai oleh bendera Belanda. Pada peta tersebut juga digambarkan di sebelah selatan dan barat laut rumah kepala distrik terdapat permukiman orang Melayu yang ditandai dengan istilah kampung. Berdasarkan *overlay* peta topografi Belitung tahun 1877--1878 dengan peta *Google Earth*, lokasi rumah kepala distrik berada di Bukit Manggar.

Indikator yang menunjukkan adanya permukiman di wilayah tersebut adalah toponim (Tabel 1). Di wilayah ini masih ditemukan toponim yang menunjukkan adanya hunian yang berasal dari masa awal pertambangan timah, yaitu, Pasar Lo Pu Tew. Pasar ini merupakan pusat perekonomian masyarakat Cina pada masa awal pertambangan Cina (Nijhoff, 1927). Selain itu, informasi tentang permukiman pertama di Manggar pada masa awal eksplorasi timah adalah Syair Riwayat Kota Manggar yang ditulis oleh Datok Entjik Mohammad Arsyad Bin Entjik Landoed antara 1884--1888. Syair tersebut menceritakan perjalanan J.F. Den Dekker di wilayah tersebut. Syair tersebut ditulis dalam aksara Arab dengan Bahasa Melayu. Dalam syair tersebut dituliskan bahwa J.F. Den Dekker mendirikan permukiman di lokasi yang berada di tepi Sungai Manggar dekat dermaga yang bernama Nipah Malang yang berjarak sekitar dua jam dari muara Sungai Manggar. Saat ini toponim Nipah Malang masih dikenal oleh masyarakat setempat meskipun secara arkeologis tidak terdapat tinggalan material.

**Tabel 1.** Toponim di sekitar Kota Manggar dan korelasinya dengan segregasi etnis

Toponim	Melayu	Cina	Eropa	Eksistensi Fisik
Bukit Manggar			✓	Hilang
Samak			✓	Masih
Lo Pu Teew		✓		Hilang
<i>Oliepier</i>			✓	Masih
Lalang	✓			Masih
Padang	✓			Masih
Lipat Kajang		✓		Masih
Nipah Malang			✓	Hilang
Numpang Miskin		✓		Masih
Numpang Empat		✓		Masih
Numpang Batu		✓		Masih

Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2021

Transformasi lanskap Kota Manggar dalam skala besar terjadi pada kurun 1914--1916. Hal ini diperkirakan merupakan efek dari perang dunia pertama yang sempat terjadi

krisis pangan global. Beberapa wilayah pusat perkebunan dan pertambangan di sekitar Sumatera yang tergantung pada produksi beras Jawa terpaksa mengurangi konsumsi beras, termasuk di Belitung. *Billiton Maatschappij* (BM) terpaksa mengambil langkah untuk mengurangi konsumsi beras pada para pekerjanya. Mereka melarang pemberian beras pada babi dan unggas serta membatasi produksi anggur beras. Mereka juga memutuskan untuk mempekerjakan antara 5 sampai dengan 10 persen dari tenaga kerja penambang timah untuk penanaman jagung dan singkong di lahan pertambangan timah. Sekitar 500 kuli Cina lainnya dipekerjakan di pertanian padi ladang, tetapi sayang hasilnya mengecewakan (Van Dijk, 2007).

Perang dunia pertama juga berimbas pada merosotnya harga timah dunia meskipun permintaan pasar semakin tinggi (Barber, 1939; Desai, 1966). Hal ini mengharuskan BM memproduksi timah lebih banyak dengan cara yang lebih mudah untuk menutupi biaya operasional. Faktor inilah yang menjadi penyebab dimulainya pertambangan skala besar di sekitar aliran Sungai Manggar dengan menggunakan kapal keruk timah. *EB 1 De Eersteling* merupakan kapal keruk timah yang pertama yang dibangun di galangan kapal *Werf Conrad* (IHC) Belanda (Nijhoff, 1927; Sujitno, 1996; Van Den Broek, 1921). *EB* merupakan kepanjangan dari *Emmerbagger*. Pada peta tahun 1927 dapat dijumpai titik-titik lokasi operasional *Emmerbagger* (Gambar 5). Pada peta tersebut Sungai Manggar sudah berubah drastis pola alirannya, termasuk munculnya muara-muara baru ke arah laut yang berukuran besar dan kemungkinan menjadi titik masuknya kapal keruk ke pedalaman pulau. Diduga relokasi besar-besaran permukiman kota lama Manggar yang berada di tepi sungai terjadi karena teknik pertambangan ini.

Pada tahun 1915 setelah Pasar Lo Pu Tew terbakar, permukiman Eropa yang awalnya berada di tepi Sungai Manggar dipindahkan ke Bukit Manggar yang berada di sebelah timur permukiman lama. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pada awalnya di Bukit Manggar telah bermukim masyarakat dari kelompok masyarakat Melayu, tetapi karena lokasi ini akan digunakan sebagai permukiman orang-orang Eropa, masyarakat Melayu dipindahkan ke Desa Lalang yang berada di sebelah tenggara Bukit Manggar. Tinggalan arkeologi di Bukit Manggar berupa fondasi bangunan. Berdasarkan kelengkapan bangunannya, diperkirakan bangunan tersebut berupa rumah tinggal, tetapi bentuknya tidak dapat diketahui lagi.

Pada tahun 1916 permukiman Eropa berpindah lagi ke Bukit Samak yang terletak di tenggara Bukit Manggar. Sejak masa itu pembagian kelas masyarakat yang telah ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda semakin terlihat jelas dalam pola ruang permukiman di Kota Manggar. Permukiman kelompok masyarakat Eropa terletak di Bukit Samak yang merupakan lokasi tertinggi di Kota Manggar, yaitu 46,875 mdpl; permukiman kelompok masyarakat Melayu berada di Desa Lalang yang terletak di sebelah barat Bukit Samak. Permukiman kelompok masyarakat Cina yang berprofesi sebagai penambang berada di sekitar pertambangan timah yang menyebar di hampir seluruh bagian kota. Sementara kelompok masyarakat Cina yang berprofesi sebagai pedagang bermukim di sebelah utara Bukit Samak, yaitu di kawasan Lipat Kajang.

Pemukim di kawasan ini merupakan orang-orang yang dipindahkan dari sekitar pasar Lo Pu Tew setelah pasar tersebut terbakar.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kedudukan kelompok masyarakat Eropa di Kota Manggar menunjukkan kelas sosial yang tertinggi. Hal ini terlihat dari kebebasan kelompok masyarakat Eropa dalam menentukan lokasi permukimannya sejak di tepi Sungai Manggar hingga di kawasan Bukit Samak. Sementara itu, kelompok ini juga yang menentukan lokasi permukiman kelompok masyarakat lainnya.

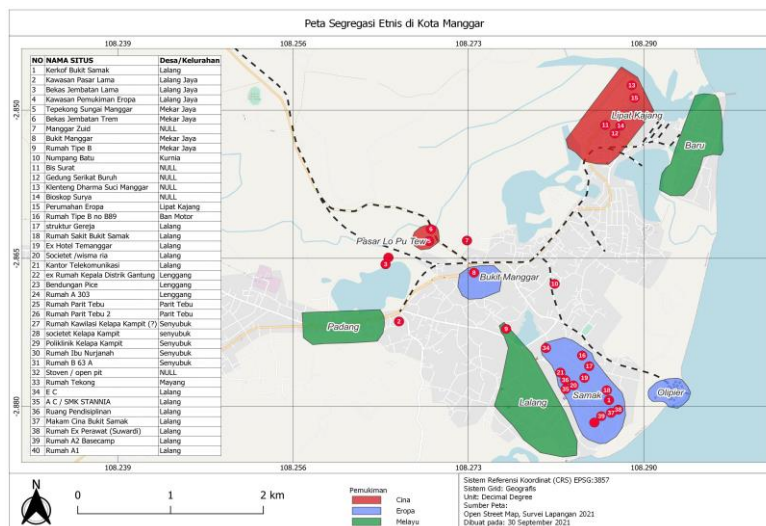
Saat ini sisa permukiman masyarakat Eropa yang masih dapat diidentifikasi terdapat di Bukit Samak. Bukit ini terletak di sisi timur laut Kota Manggar dan merupakan hunian yang diperuntukan bagi petinggi-petinggi *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton* (GMB). Selain di Bukit Samak, para *pekerja Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton* (GMB) juga ditempatkan di sekitar fasilitas pendukung penambangan timah di Kota Manggar, seperti pembangkit listrik (*electriciteitscentrale*), perbengkelan, dan peleburan timah.

Secara umum bangunan-bangunan di Bukit Samak terdiri atas bangunan hunian dan bangunan fasilitas pendukung dari hunian di Bukit Samak tersebut. Bangunan hunian di situs ini memiliki dua gaya arsitektur, yaitu *indies* dan *art deco*. Rumah bergaya *indies* umumnya berupa bangunan semi permanen. Bagian kaki rumah *indies* ditinggikan sekitar 40 cm dari permukaan tanah dan terbuat dari susunan batu bata, sedangkan bagian tubuhnya terbuat dari susunan papan kayu. Sementara rumah bergaya *art deco* merupakan bangunan permanen yang terbuat dari susunan batu bata. Letak bangunan-bangunan hunian di Bukit Samak berada di sepanjang jalan yang berpola mengelilingi bukit. Namun, bangunan-bangunan tersebut tidak ada yang berada di sebelah timur laut rumah kepala distrik yang berada di puncak Bukit Samak. Hal ini menunjukkan seolah-olah rumah kepala distrik berada di bagian terdepan. Selain itu, tidak semua arah hadap bangunan-bangunan hunian di Bukit Samak mengarah ke jalan, tetapi ke arah timur laut yang menghadap ke rumah kepala distrik.

Selain bangunan hunian, di Bukit Samak juga terdapat bangunan-bangunan penunjang, baik yang berfungsi sebagai sarana pendukung produksi timah maupun sebagai fasilitas penunjang permukiman kelompok masyarakat Eropa di Bukit Samak. Bangunan sarana pendukung produksi timah yang terdapat di Bukit Samak adalah pembangkit listrik (*electriciteitscentrale*), kantor telepon (*telefoonkantoor*), dan kantor distrik. Bangunan fasilitas penunjang permukiman yang terdapat di Bukit Samak adalah sekolah, *societeit*, gereja, dan rumah sakit. Berbeda dengan fasilitas penunjang lainnya yang hanya diperuntukan kepada kelompok masyarakat Eropa, rumah sakit di Bukit Samak dibangun dua yang masing-masing diperuntukan kelompok masyarakat Eropa dan Cina. Komponen permukiman lainnya yang terdapat di Bukit Samak adalah pemakaman. Pemakaman ini berada di bagian timur Bukit Samak dan saat ini masih berfungsi sebagai pemakaman Kristen. Makam tertua yang berasal dari masa *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton* (GMB) berangka tahun 1923, sementara yang termuda berangka tahun 1946. Secara keseluruhan, baik bangunan fasilitas pendukung produksi timah maupun fasilitas penunjang permukiman di Bukit Samak terletak di jalan terluar

dari jaringan jalan yang terdapat di Bukit Samak sehingga seolah-olah menutupi hunian yang terdapat di bukit tersebut.

Sisa-sisa permukiman kelompok masyarakat Cina yang berprofesi sebagai penambang masih dapat ditemukan pada toponim di beberapa wilayah di Kota Manggar, seperti Numpang Miskin, Numpang Empat, dan Numpang Batu (Gambar 10). Toponim numpang berasal dari istilah yang merujuk pada unit terkecil dari kelompok pekerja tambang Cina yang dikoordinasi oleh sebuah Kongsie (Heidhues, 1991; 1996; 2008). Setiap numpang memiliki nama tersendiri yang dicantumkan berdasarkan nama parit atau wilayah geografis setempat. Disebutkan juga oleh Heidhues (1991) bahwa setiap numpang memiliki tempat sembahyang (*topekong*). *Topekong* sendiri merupakan pelafalan lokal untuk Tua Pek Kong (Tat Chia, 2017), salah satu dewa dalam *pantheon* dewa masyarakat peranakan Cina yang menjadi dewa kemakmuran (De Bernardi, 2006). Saat ini di Numpang Empat masih ditemukan tempat sembahyang yang diperkirakan berasal dari masa ketika aktivitas pertambangan timah di wilayah tersebut berlangsung. Tempat sembahyang tersebut bernama Dewi Kuan Im dan secara keseluruhan telah mengalami perubahan. Sementara itu, sisa-sisa permukiman kelompok masyarakat Cina yang berprofesi sebagai pedagang ditemukan di Desa Lipat Kajang. Hingga saat ini kawasan Lipat Kajang masih berfungsi sebagai kawasan perekonomian. Bangunan-bangunan di kawasan Lipat Kajang terdiri atas dua jenis, yaitu bangunan hunian dan bangunan hunian yang merangkap sebagai toko. Bangunan yang berfungsi sebagai hunian saja terdiri atas dari dua jenis bangunan yang tidak bertingkat dan bangunan bertingkat dua. Sementara bangunan yang memiliki dua fungsi umumnya merupakan bangunan bertingkat dua. Bangunan yang hanya berfungsi sebagai hunian terletak di bagian utara, sementara bangunan yang berfungsi sebagai hunian dan toko terletak di bagian selatan (Heidhues, 1991).



Gambar 10. Segregasi etnis di kota Manggar pada era kolonial. *Layout* dalam ukuran A4 skala 1:25.000 (Sumber: Balai Arkeologi Sumater Selatan, 2021)



Seperti permukiman kelompok masyarakat Cina pada umumnya, di Lipat Kajang juga terdapat sebuah kelenteng yang terletak di sebelah utara permukiman. Kelenteng ini bernama Dharma Suci dan secara keseluruhan telah mengalami perubahan sejak renovasi yang dilakukan pada tahun 1986. Selain fasilitas keagamaan di kawasan Lipat Kajang, juga terdapat sekolah yang diperuntukan kelompok masyarakat Cina. Bangunan sekolah tersebut sekarang sudah menjadi bangunan baru dan sudah tidak dapat diidentifikasi lagi bentuk aslinya. Sebagai sebuah kawasan perekonomian, di Lipat Kajang juga terdapat bangunan yang berfungsi sebagai tempat hiburan, yaitu bioskop. Saat ini bangunan tersebut sudah diubah sebagai bangunan pertokoan, tetapi nama jalan tempat hiburan tersebut berada sampai sekarang masih digunakan, yaitu Jalan Bioskop Surya. Pada masa *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton* (GMB) masih berdiri, bioskop ini merupakan tempat hiburan bagi pekerja-pekerja timah dari kelas menengah ke bawah.

Sisa permukiman kelompok masyarakat Melayu saat ini masih dapat ditemukan di Desa Lalang. Secara geografis permukiman kelompok masyarakat Melayu berada di sebelah barat laut Bukit Samak. Beberapa rumah di permukiman ini masih menunjukkan ciri bangunan hunian masyarakat Melayu masa lalu. Rumah-rumah tersebut umumnya berupa rumah panggung yang berdiri di atas tiang setinggi 40 cm. Bahan bangunan terbuat dari susunan papan kayu. Selain bangunan hunian, kelompok masyarakat Melayu di kawasan ini juga memiliki bangunan peribadatan berupa masjid. Saat ini bangunan tersebut berfungsi sebagai madrasah.

## **SIMPULAN**

Secara fisik, kota Manggar mencirikan sebuah kota kolonial yang tumbuh pada akhir abad XIX. Adapun pertumbuhan kota ini disebabkan adanya kegiatan perekonomian, yaitu pertambangan timah. Tata letak komponen-komponen kota ini lebih disebabkan oleh unsur praktis, yaitu mobilitas penduduknya yang dapat dilakukan dengan mudah. Secara umum komponen-komponen tersebut dihubungkan oleh jaringan jalan. Jaringan jalan tersebut juga dibangun untuk menghubungkan Kota Manggar dengan lokasi penambangan timah dan kota-kota lain, seperti Lenggang, Buding, dan Tanjungpandan. Selain jaringan jalan, Kota Manggar dengan lokasi pertambangan timah juga dihubungkan oleh jalur trem. Secara keseluruhan, pembangunan Kota Manggar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kota sebagai pusat produksi timah.

Seperti umumnya kota-kota di Indonesia yang tumbuh di era kolonial, permukiman di Kota Manggar juga dibagi berdasarkan kelas masyarakatnya. Pemisahan kelompok masyarakat ini merupakan salah satu kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang dikeluarkan pada tahun 1854 yang membedakan kelompok masyarakat di wilayah Hindia Belanda menjadi tiga kelas berdasarkan kelompok masyarakatnya. Masyarakat berkebangsaan Eropa menduduki kelas tertinggi bermukim di Bukit Samak yang terletak di sebelah timur laut kota. Bukit ini merupakan tempat tertinggi di kota Manggar sehingga dapat dikatakan merupakan simbol dari kelompok pemukim kelas teratas dari pemukim-pemukim lainnya. Masyarakat keturunan Cina merupakan kelompok masyarakat kelas kedua. Penempatan lokasi permukiman kelompok masyarakat ini disesuaikan dengan

peran mereka yang bergerak di bidang perdagangan dan pertambangan. Sebagai kelas terendah pada kelompok masyarakat di Kota Manggar adalah masyarakat Melayu Belitung. Tidak banyak catatan sejarah yang menceritakan mata pencaharian masyarakat Melayu Belitung di Kota Manggar. Hasil wawancara pada saat penelitian menyebutkan bahwa masyarakat tersebut umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Namun, hal ini harus diuji lagi dengan penelitian lebih mendalam tentang masyarakat Melayu Belitung di era kolonial. Dalam sejarahnya, masyarakat Melayu Belitung tidak dilibatkan dalam aktivitas pertambangan timah. *NV Billiton Maatschappij* yang kemudian diteruskan oleh *NV Gemeenschappelijke Maatschappij Billiton* (GMB) berperan sebagai pengelola keuangan, penjualan, dan penyewaan lahan pertambangan timah kepada kongsi. Sementara untuk kegiatan produksi timah, baik tenaga kerja, organisasi (kongsi), maupun teknologi dilakukan oleh kelompok etnis Cina.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajanti. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Edited by Ade Ma'rif and Anas Syahrul Alimi. Yogyakarta: Jendela.
- Barber, Alvin. 1939. "Tin Control in a Major War." *Far Eastern Survey* 8 (23): 267–72.
- Bayer, Patrick, Robert McMillan, and Kim Rueben. 2001. "The Causes And Consequences Of Residential Segregation: An Equilibrium Analysis of Neighborhood Sorting."
- Bernardi, Jean Elizabeth De. 2006. *The Way That Lives in the Heart: Chinese Popular Religion and Spirit Mediums in Penang, Malaysia*. California: Stanford University Press.
- Braat, M.C. 1949. "De Wederopbouw van de Tijn-Mijnbouw Op Billiton." *De Ingenieur in Indonesie* 1e (3): 22–27.
- Broek, J. Van Den. 1921. *Tinmijnbouw: Onze Koloniale Mijnbouw*. Haarlem: H. D. Tjeenk Willink & Zoon.
- Court, M H. 1821. *An Exposition of the Relations of the British Government with The Sultan and State of Palembang and the Designs of the Netherlands Government Upon That Country*. London: Black, Kingsbury.
- Derks, Hans. 2012. *History of the Opium Problem The Assault on the East ca. 1600--1950*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Desai, Meghnad. 1966. "An Econometric Model of the World Tin Economy, 1948--1961." *Econometrica* 34 (1): 105–34.
- Dijk, Kees Van. 2007. *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*. Leiden: KITLV Press.
- Evers, Hans-Dieters. 1985. *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES.
- Fahrozi, Muhamad Nofri, Aryandini Novita, Sigit Eko Prasetyo, Muhammad Wishnu Wibisono, Muhammad Asyrafi, Dinda Herdiani, Christommy M Sasabana, and Riski Oktarika. 2021. "Melacak Jejak Kapitalisme pada Masa Billiton

- Maatschapij - GMB (1852-1958) di Belitung Timur.” Palembang.
- Groot, Conelis de. 1887. *Herinneringen Aan Blitong, Historisch, Lithologisch, Mineralogisch, Geographisch, Geologisch En Mijnbouwkundig*. 's Gravenhage: H. L. Smits.
- Halbwachs, M. 1992. *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Heidhues, Mary F Somers. 1991. “Company Island: A Note on The History of Belitung.” *Indonesia* 51 (April): 1–20. <https://doi.org/10.2307/3351063>.
- Heidhues, Mary F Somers. 1996. “Chinese Settlements in Rural Southeast Asia: Unwritten Histories.” In *Sojourners and Settlers : Histories of Southeast Asia and the Chinese: In Honour of Jennifer Cushman*, edited by A Reid, Kristine Alilunas-Rodgers, and Jennifer Wayne Cushman. New South Wales: Allen & Unwin.
- Heidhues, Mary F Somers. 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Kempen, R. van, and A. şule Özüekren. 1998. “Ethnic Segregation in Cities: New Forms and Explanations in a Dynamic World.” *Urban Studies* 35 (10): 1631–1656. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0042098984088>.
- Mashadi, I, and Zuharnen. 2014. “Kajian Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis: Studi Kasus Toponim Desa di Sebagian Kabupaten Batang.” *Jurnal Bumi Indonesia* 3 (4).
- Munandar, Agus Aris. 2016. “Toponim dalam Kajian Arkeologi.” In *Proceedings Seminar Nasional Toponim*, Edited by S Munawarah, 1–26. Depok: Universitas Indonesia.
- Nas, Peter J M, and Welmoet Boender. 2007. “Kota Indonesia dalam Teori Perkotaan.” In *Kota-Kota Indonesia*, 205–28. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Natasia. 2001. “Kota Tanjungpandan Abad XIX--Medio XX Masehi. Dinamika Tata Ruangnya.” Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ngadenin, Frederikus Dian Indrastomo, Adhika Junara Karunianto, and Ersina Rakhma. 2017. “Geologi dan Identifikasi Cebakan Bijih di Daerah Batubesi, Belitung Timur.” *Eksplorium* 38 (1): 7–18.
- Nijhoff, Martinus. 1927. *Gedenkboek Billiton 1852-1927 (Eerste Deel)*. s'Gravenhage: NV Billiton Maatschappij.
- Novita, Aryandini. 2014. “Situs-Situs Bawah Air di Perairan Belitung Bagian Barat: Hubungannya dengan Pertumbuhan Kota Tanjungpandan pada Masa Lalu.” *Siddhayatra* 19 (1): 62–73.
- Novita, Aryandini, Junus Satrio Atmodjo, Sigit Eko Prasetyo, Ari Mukti Wardoyo Adi, Muhamad Nofri Fahrozi, Muhamad Alnoza, Armadi, dan Muhammad Yusuf. 2021. “Pelabuhan dan Dermaga Kuno di Belitung Abad XIX--Awal Abad XX.” Palembang.
- Novita, Aryandini, and M Irfan Mahmud. 1999. “Tata Ruang Etnis dan Profesi dalam Kota Batavia (Abad XVII - XVIII).” *Berkala Arkeologi* 19 (2): 77–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v19i2.824>.

- Rachmiatun, Endang. 2016. "Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah Kontrak Sultan-Sultan Palembang Abad 18-19." *Manuskripta* 6 (1): 181–211.
- Rapoport, Amos. 1986. "Asal Usul Budaya Pemukiman." In *Pengantar Perencanaan Kota*, edited by Anthony J Catanese and James C Snyder, 31–61. Jakarta: Erlangga.
- Rommelink, Willem. 2015. *The Invasion of the Dutch East Indies: Compiled by The War History Office of the National Defense College of Japan*. Leiden: Leiden University Press.
- Shevky, E, and W Bell. 1955. *Social Area Analysis; Theory, Illustrative Application and Computational Procedures*. Standford: Standford University Press.
- Stapel, F.W. 1938. *Aanvullende Gegevens Omtrent de Geschiedenis van Het Eiland Billiton En Het Voorkomen van Tin Aldaar*. Den Haag: S-Gravenhage: Drukkerij Trio.
- Steward, D j. 2001. "New Tricks with Old Maps: Urban Landscape Change, GIS, and Historic Preservation in the Less Developed World." *The Professional Geographer* 53 (3): 361–73.
- Sujitno, Sutedjo. 1996. *Sejarah Penambangan Timah di Indonesia Abad Ke-18--Abad Ke-20: Sekitar Sejarah Perkembangan Teknologi dan Pengelolaan Penambangan Timah Di Indonesia*. Pangkalpinang: PT Timah (Tbk).
- Tagliacozzo, Eric. 2005. "The Lit Archipelago: Coast Lighting and the Imperial Optic in Insular Southeast Asia, 1860-1910." *Technology and Culture* 46 (2): 306–28.
- Tat Chia, Jack Meng. 2017. "Who Is Tua Pek Kong? The Cult of Grand Uncle in Malaysia and Singapore." *Archiv Orientalní* 85 (3): 439–60.
- Wang, Haibo, Xueshuang Gong, Bingbing Wang, Chao Deng, and Qiong Cao. 2021. "Urban Development Analysis Using Built-up Area Maps Based on Multiple High-Resolution Satellite Data." *International Journal of Applied Earth Observation and Geoinformation* 103 (1): 1–17.
- Whittick, Arnold. 1974. *Encyclopedia of Urban Planning*. McGraw-Hill Book Company.
- Widodo, Johannes. 1996. "The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities." The University of Tokyo.